

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN IMAM AZ-ZUHRI

Halimatus Sa'diyah¹, Dewi Ambarsari², Kambali³

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon¹², FAI Unwir Indramayu³

alfakirdiyah8@gmail.com¹, dewimbem500@gmail.com², kambaliibnu@gmail.com³

Abstrak: Dasar pemikiran pendidikan Imam Az-Zuhri berfokus pada integrasi ilmu dan amal, serta aspek intelektual dan spiritual dalam diri manusia. Pemikiran Imam Az-Zuhri juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, termasuk dorongan semangat yang kuat, keyakinan yang mendalam, dan simpatik, serta kekagumannya terhadap para sahabat atau murid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, pemikiran Imam Az-Zuhri juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan sumber hukum yang ada. Sistem pendidikan Imam Az-Zuhri meliputi beberapa komponen, yaitu sistem asrama dan sistem umum, sistem majelis halaqoh dengan tatap muka langsung, interaksi guru dan murid yang edukatif, metode dan materi pengajaran yang sesuai, dan tujuan pengajaran yang membentuk manusia berkepribadian yang merdeka, berakhlak mulia, dan beraqidah islamiah.

Kata Kunci: Sistem, Pendidikan Islam, Pemikiran, Imam Az-Zuhri.

Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia. Di mana pun ada kehidupan manusia, pasti ada pendidikan, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Menurut pandangan Islam, pendidikan dalam arti luas telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan di sini identik dengan kegiatan dakwah yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.¹

Setelah Nabi Muhammad Saw, penyampaian ajaran Islam dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan tabik tabi'in hingga para ulama warasatul anbiya hingga saat ini. Umat Islam pernah mencapai puncak keemasannya pada abad ke-2/8 hingga abad ke-6/12,2 di mana peradaban Islam mencapai puncak dan para intelektual muslim menjadi tokoh pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Umat Islam juga telah melaksanakan pendidikan pengajaran Islam dengan penuh kegemilangan pada periode keemasan Islam.³ Pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat.

Sistem pendidikan Islam berawal dari Sistem kuttub, masjid, dan halaqah, kemudian dengan masjid dan khan, dan Sistem madrasah (perguruan tinggi). Sistem pendidikan Islam pada masa itu memiliki tingkat formalitas yang berbeda, dengan Sistem madrasah yang lebih formal dan Sistem halaqah yang lebih longgar.

Perkembangan kemampuan intelektual umat Islam dalam melaksanakan ijtihad pada zaman kemajuan Bagdad disebabkan kemampuan mereka menyerap dan memanfaatkan ilmu filsafat dan mantik. Dengan dukungan filsafat, umat Islam dapat mengembangkan aturan berfikir ilmiah dan melahirkan berbagai cabang ilmu keislaman, seperti Fiqih, Nahwu, dan Ilmu Kalam. Dengan didukung aturan-aturan mantik, cara berpikir umat Islam menjadi logis.⁴ Analisis Sistem pendidikan agama pada masa munculnya pemikiran para mujtahid dahulu menunjukkan bahwa pendidikan pada masa itu diarahkan untuk menumbuhkan penalaran logis dan kritis.

Diantara para mujtahid dibidang Ilmu Pengetahuan pada masa itu adalah Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Syihab bin Abdillah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib atau terkenal dengan Imam Az-Zuhri (Ibnu Syihab). Ibnu Syihab adalah salah satu dari imam yang hidup pada masa tabi'in.⁵

Ilmu Pengetahuan merupakan bidang keahlian Ibnu Syihab yang diakui oleh banyak ulama termasuk pengakuan dari para ulama terhadapnya yaitu Ahmad bin Abdillah Al-Ijli berkata, "Dia pernah bertemu dengan Anas bin Malik, beberapa sahabat Rasulullah yang di antaranya adalah; Anas Sahl bin Sa'ad, Abdurrahman bin Azhar dan Mahmud bin Ar-Rabi'

AI-Anshari. Dia juga meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar lebih dari tiga hadits dan juga dari As-Sa'ib bin Yazid."

Abu Bakar Ibnu Manjawaih, dia berkata, "Az-Zuhri pernah melihas sepuluh sahabat Rasulullah, dia merupakan orang yang paling banyak hafalannya di masanya, paling baik dalam mengisahkan sebuah hadits disamping seorang yang ahli fikih dan mulia."

Dari Ja'far bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku berkata kepada Arrak bin Malik, dia berkata, "Tokoh yang paling senior di bidang fikih di wilayah Madinah dan yang paling tahu tentang sejarah umat manusia adalah Said bin Al-Musayyib. Adapun yang paling berkompeten dalam bidang hadits adalah Urwah bin Az-Zubair. Dan jika Anda ingin menyemburkan lautan ilmu pengetahuan, niscaya akan Anda dapatkan Ubaid bin Abdillah."

Arrak berkata, "Adapun menurutku, di antara mereka itu yang paling banyak ilmunya adalah Ibnu Syihab, karena ilmunya adalah kumpulan dari ilmu mereka itu."

Dengan adanya risalah tersebut, penulis ingin mengkaji dan meneliti pemikiran Ibnu Syihab tentang Sistem pendidikan Islam yang merupakan bidang yang masih belum banyak dijamah sebagaimana bidang-bidang lainnya dari peradaban yang sama. Sedangkan persoalan-persoalan yang terdapat dalam bidang pendidikan secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis persoalan yaitu:

1. Persoalan fondasional
2. Persoalan struktur (masalah lembaga, struktur lembaga pendidikan), dan
3. Persoalan operasional⁶

Sistem pendidikan termasuk persoalan dalam struktural. Dan dari ketiga persoalan ini, baru persoalan-persoalan operasional yang lazim dibahas sedangkan persoalan fondasional dan persoalan Sistem pendidikan masih sedikit dibahas/ diteliti.⁷

Disamping itu kajian Sistem pendidikan pada umumnya berasal dari para pakar pendidikan, sedangkan kajian Sistem pendidikan dari salah satu imam yang masih jarang ditemukan. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebutlah penulis bermaksud mengkaji Sistem pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Az-Zuhri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis secara kritis dan komparatif informasi yang relevan terkait dengan hubungan antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pandangan Islam, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pemahaman Pendidikan

Pendidikan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan juga harus beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang tinggi akan mewujudkan self liberation (kebebasan individual). Namun, permasalahan hidup yang kompleks dan penuh komplikasi juga akan timbul. Kebudayaan masyarakat yang tinggi berarti memiliki proses belajar yang besar dan kompleks. Oleh karena itu, kebudayaan juga berarti sebagai proses pendidikan.⁸ Kebudayaan sebagai proses belajar atau pendidikan tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Untuk mengetahui kriteria tujuan tersebut, diperlukan adanya evaluasi kritis terhadap kebudayaan. Pendidikan Islam memiliki definisi yang jelas. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁹ Dari definisi tersebut, ada tiga unsur pokok yang mendukung

pelaksanaan pendidikan Islam: bimbingan, dasar ajaran Islam, dan tujuan pembentukan kepribadian muslim.

Menurut Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid sehingga mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹⁰ Mereka dilatih dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan material saja.

Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khas, seperti Sistem ibadah, pembinaan rohani, pendidikan intelektual, dan pendidikan jasmani. Sistem pendidikan Islam mempunyai perbedaan dengan Sistem pendidikan pada umumnya, karena pendidikan Islam mencakup unsur aqidah, mu'amalah, dan akhlak, sedangkan Sistem pendidikan pada umumnya tidak menjangkau atau tidak menuju kepada tiga pilar pokok dalam Islam, yang dimaksud dengan Sistem pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan Islam yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam. Kerjasama antara pelaku pendidikan Islam didasari, dijiwai, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka.

Penulisan ini akan dititik beratkan pada pemikiran Imam Az-Zuhri dalam Sistem pendidikan Islam. Topik ini di angkat karena banyak di temukan pendapat, teori dan pemikiran Imam Az-Zuhri Dalam menganalisis tulisan ini, diawali dengan mendiskripsikan, mempelajari dan menginterpretasikan apa adanya tentang berbagai pemikiran dan konsep-konsep pendidikan. Sesudah itu baru diadakan atau dilakukan proses analisis secara kritis terhadap hasil-hasil interpretasi tersebut.

B. Dasar Pemikiran Imam Az-Zuhri

Pemikiran Imam Az-Zuhri dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, pendidikan dan sumber hukum yang ada. Latar belakang kehidupan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Semangat yang kuat dalam mencari ilmu
2. Keyakinan yang mendalam di lingkungannya
3. Sering berteman dan mendekati kepada orang yang berilmu dan mengabdikan
4. Ketegasan dalam kebenaran

Dasar pemikiran Imam Az-Zuhri di pengetahuan sesuai dengan tujuan umum hukum-hukum itu sendiri, yaitu mashalih al-ummah. Sedangkan tujuan fiqhnya adalah untuk menghilangkan kepicikan dan kesukaran. Imam Az-Zuhri memberi kebebasan kepada iradat manusia dan menghargai tindakan-tindakannya selama manusia itu masih berakal.¹¹

Dasar pemikirannya di bidang pendidikan menggambarkan bahwa ia menghargai kebebasan manusia dalam berpendapat, beragumen, berfikir, bermuamalah, baik secara individual maupun secara kolektif.

C. Sistem Pendidikan Islam Menurut Imam Az-Zuhri

Pengajaran Imam Az-Zuhri dilakukan dengan tatap muka langsung di masjid, mengajar ilmu pengetahuan dan memberikan fatwa. Pengajaran di masjid memiliki keunggulan kebebasan, di mana para siswa bebas memilih proses pendidikan yang disukainya dan bebas melakukan perdebatan. Selain pengajaran di masjid, Imam Az-Zuhri juga mengajar agama kepada khalayak ramai.¹²

Imam Az-Zuhri memiliki metode pengajaran yang menyerupai diskusi, dimulai dengan pengantaran dasar-dasar suatu ilmu, kemudian dikemukakan masalah-masalah, dan tiap masalah harus dibahas bersama. Imam Az-Zuhri tidak pernah memaksakan pendapat kepada murid-muridnya, dan masing-masing murid boleh mengeluarkan pendapat asal di sertai dengan alasan yang kuat.

Tujuan pengajaran Imam Az-Zuhri adalah mengintegrasikan antara ilmu dengan

pengetahuannya, memahami hakikat diri sendiri, dan mengamalkan ilmu. Tujuan ini sejalan dengan pendapat John R. Miller tentang integrasi pribadi, yaitu pribadi individu yang terintegrasi selalu ikut serta pada pertumbuhan dan perkembangannya.

Imam Az-Zuhri memiliki hubungan yang erat dengan murid-muridnya, seperti seorang bapak dengan putra-putranya. Dia memberikan bantuan kepada murid-muridnya dan tidak mau menerima bantuan dari siapapun. Dia juga mengulurkan tangan bagi murid-muridnya yang membutuhkan materi, istimewa bagi muridnya yang sudah waktunya menikah, namun mereka tidak mempunyai bekal untuk itu. Dalam pengajaran, Imam Az-Zuhri tidak mengikat murid-muridnya dengan pendapatnya sendiri. Masing-masing murid di merdekakan dalam berfikir dan di bebaskan untuk ikut memecahkan masalah-masalah yang perlu dibahas. Tujuan pengajaran Imam Az-Zuhri adalah mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam diri manusia, sehingga memahami hakikat diri sendiri dan mengamalkan ilmu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar pemikiran Imam Az-Zuhri dibangun atas dasar kaidah-kaidah akidah ketauhidan. Dasar pemikiran ini dibangun atas tujuan umum hukum, yaitu masalah al-ummah. Imam Az-Zuhri memperhatikan segi kemudahan dalam ibadat dan muamalat, serta memperhatikan kemerdekaan pribadi dan kemanusiaannya dan memperhatikan kedaulatan umat.

Dasar pemikiran Imam Az-Zuhri juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, seperti dorongan semangat yang sangat kuat, keyakinan yang mendalam dan simpatik, serta kekagumannya terhadap para sahabat/murid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, pemikiran Imam Az-Zuhri juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan sumber hukum yang ada.

Sistem pendidikan Imam Az-Zuhri meliputi beberapa komponen, yaitu sistem asrama dan sistem umum, sistem majlis halaqoh dengan tatap muka langsung, interaksi guru dan murid bersifat edukatif, metode dan materi pengajaran yang sesuai. Metode pengajaran berupa metode penelitian "iftihad", metode diskusi dan dialog. Materi pembelajaran berupa ilmu pengetahuan umum dan keagamaan (fiqih). Tujuan pengajaran Imam Az-Zuhri adalah membentuk manusia berkepribadian yang merdeka, berakhlak mulia, dan beraqidah islamiah.

Daftar Pustaka

- Ahmad D. Marimba, 1974, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif.
- C.A Van Peursen, 1993, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Asari 1994, Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan), Bandung: Mizan.
- Imam Bawani, 1987, Segi-segi Pendidikan Islam, Surabaya: Al-Ikhlash.
- M. Hasbi Ash - Shiddiqy, 1986, Falsafah Hukum Islam, Jakarta, Bulan Bintang.
- Maksum, 1999, Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya, Jakarta: Logos.
- Muhamad Yunus, 1989, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Hida Karya Agung.
- M. Almin Abdullah, 1995, Falsafah Kalam (Di Era Post-Mordisme), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Amin Abdullah, 1995, Filsafat Kalam (Di Era Postmodernisme), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Bayu Wahyono, 1994, Dinamika Pendidikan "Merencanakan Keberadaan Ilmu Pendidikan di Indonesia", Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA.
- Syaikh Ahmad Farid, 2019, 60 Biografi Ulama Salaf, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, 1986, Krisis Pendidikan Islam, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Risalah..